# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Perilaku mencontek

### 1. Pengertian perilaku mencontek

Sujana (1994) mendefinisikan mencotek sebagai tindakan curang dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Thornburg memberikan pengertian mencontek merupakan pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes.

Menurut Hornby (1995) mencontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu ujian. Gibson (Sujana dan Wulan,1994) menambahkan mencontek merupakan bentuk perilaku menghindar (*escape response*) terhadap penguat negatif yang sangat popular dalam lingkungan sekolah.

Menurut Hornby (1995) perilaku adalah sebagai suatu cara bertindak khususnya terhadap orang lain atau suatu reaksi pada situasi tertentu. Sedangkan Krech dan Cruthfield (Walgito, 1991) mengatakan perilaku merupakan hal penting kaitannya dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian perilaku mencontek dapat diartikan sebagai segala macam tindakan curang dengan pemanfaatan informasi dari luar atau dengan meminta bantuan dari luar secara tidak sah.

**2. Bentuk-bentuk Perilaku Mencontek**

Klausmeier (1995) mengemukakan bahwa bentuk dari perilaku mencontek adalah :

a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian

b. Mencontek jawaban dari siswa lain

c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman

Haryono (Rohmawati, 2008) menyebutkan bentuk perilaku mencontek antara lain :

a. Bekerja sama dalam suatu tes, baik memberikan jawaban kepada teman maupun menerima atau meminta jawaban dari teman

a. Menjiplak atau mencontoh hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan tanpa menyebutkan nama pengarang atau sumbernya

b. Memperoleh secara tidak sah soal ujian

c. Mempergunakan bahan atau sarana yang tidak diperkenankan seperti buku acuan, catatan, kalkulator

d. Mengambil atau mencontoh hasil pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai karya sendiri

e. Memperoleh nilai untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok dengan memberikan kontribusi minimal

Menurut Santoso (Kartono, 1985) menyebutkan bentuk dari perilaku mencontek adalah :

a. Menggunakan catatan yang ditulis di penggaris

b. Menyembuyikan catatan yang diletakkan di paha

c. Saling memberikan kode-kode yang sudah disepakati sebelum tes berlangsung diantara para pelajar

d. Memberikan jawaban pada teman dengan melempar kertas

Menurut Hop (Kartono, 1985) ada dua bentuk dari perilaku mencontek yaitu :

a. Menyalin pekerjaan teman

b. Mengubah nilai yang ditulis pada kertas ulangan

Menambahkan Stokes dan Newstead, (1996) membuat daftar perilaku mencontek yang sudah pernah dilakukan oleh 943 mahasiswa pada perguruan tinggi di Inggris. Daftar 21 perilaku mencontek ini disusun berdasarkan perilaku mencontek yang pernah dilakukan dan dilaporkan oleh mahasiswa. Berikut adalah indikasi perilaku mencontek:

a.Menyadur materi dari sumber lain tanpa sepengetahuan penulis

b.Membuat PR untuk orang lain

c.Mengijinkan orang lain untuk mencontoh tugas saya

d.Membuat karangan indah

e.Mencontek tugas orang lain tanpa sepengetahuan yang mempunyai tugas

f. Memanipulasi tugas

g.Mencontoh materi untuk tugas dari buku tanpa mencantumkan sumbernya

h.Menyembunyikan buku yang diinginkan di perpustakaan atau menyobek artikel tertentu

i. Meningkatkan nilai teman apabila saling mengkoreksi jawaban ujian

j. Mengaku tugas sebagai hasil pekerjaannya padahal dikerjakan teman lain

k. Membuat tugas orang lain

l. Menyalin jawaban teman sebelah pada waktu ujian tanpa sepengetahuan temannya.

m. Berpura-pura sakit agar terhindar dari tugas atau mundurnya waktu mengumpulkan tugas

n. Membuat contekan untuk ujian

o. Mencari informasi tambahan mengenai bahan ujian

p. Mencontoh tugas orang lain tanpa sepengetahuan orang lain

q. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan orang lain

r. Pada waktu ujian bekerjasama dengan teman untuk memperoleh jawaban

s. Berpura-pura sakit agar pengawas merasa kasian

t. Mengusahakan perhatian yang khusus misalnya menyogok, membujuk atau curang

u. Berangkat ujian untuk orang lain (joki)

Berdasarkan uraian di atas bahwa bentuk-bentuk perilaku mencontek dari beberapa penelitian di atas memiliki bentuk-bentuk perilaku mencontek yang sama, tetapi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku mencontek yang diungkap oleh Haryono (Rohmawati, 2008).

**3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Mencontek**

Schab (Klausmeier, 1985) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek adalah :

a. Malas belajar. Kemalasan merupakan salah satu alasan yang mendorong siswa untuk mencontek. Mereka menjadi malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.
b. Takut bila mengalami kegagalan. Takut gagal merupakan suatu bentuk kekhawatiran individu terhadap sesuatu yang buruk. Munculnya gambaran akan kegagalan itu membuat khawatir, sehingga daripada mengalami kegagalan siswa memilih untuk mencontek.
c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini didukung oleh Hurlock (Rohmawati, 2008) mengatakan bahwa sikap orang tua yang mengharap terlalu berlebihan pada akan menghambat anak untuk menampilkan prestasi sesuai potensi yang dimiliki oleh anak. Biasanya anak menyadari harapan-harapan orang tuanya, oleh karena itu sikap yang terlalu menuntut dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa takut akan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan rasa rendah hati, gangguan tingkah laku, berkurangnya motivasi untuk belajar, serta ketegangan atau kecemasan dalam diri anak (Gunarsa dan Gunarsa, 1991).

Menambahkan Newstead, dkk (1996) juga mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek, yaitu

a. Jenis kelamin

Literatur membuktikan bahwa pria lebih banayak mencontek di banding dengan wanita. Bukti ini dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Davis (Newstead, dkk, 1996) pada 6000 pelajar. Penelitian yang hasilnya berbeda juga ada, seperti yang dilakukan oleh Haines, dkk (Newstead, dkk, 1996) yang menemukan tidak ada perbedaan mencontek berdasarkan jenis kelamin. Jacobson, dkk, (1970) mengemukakan bahwa wanita secara signifikan sama dengan pria dalam perilaku mencontek (Newstead, dkk, 1996)

b. Usia

Penelitian menunjukan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih sering mencontek dibanding mahasiswa yang lebih senior. Hal ini berkaitan dengan perbedaan pengalaman antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir sudah mampu mengembangkan sistem belajar yang tepat dan lebih mampu menghindari masalah yang berkaitan dengan materi kuliah secara lebih (Newstead, dkk, 1996).

c. Kemampuan akademik

Secara umum, terlihat bahwa pelajar yang sukses hanya mempunyai sedikit kemungkinan dalam mencontek menyatakan banwa ada hubungan antara *grade point average (GPA)* dengan peristiwa mencontek yang diamati dan dilaporkan Hetherington, dkk (Newstead, dkk, 1996) menemukan bahwa

pelajar yang mencontek pada situasi eksperimen yang terkontrol mempunyai GPA yang rendah.

d. Disiplin ilmu

Penelitian yang menunjukkan perbedaan tingkat perilaku mencontek antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain adalah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1964 oleh Bowers (Newstead, dkk, 1996). Penelitian ini berskala internasional terdiri dari 5000 pelajar dan meliputi sebelas bidang studi yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan perbedaan perilaku mencontek antara berbagai bidang studi, tingkat perilaku mencontek tertinggi ditemukan pada pelajar yang mempelajari bidang ekonomi dan teknik, tingkat perilaku mencontek terendah ditemukan pada bidang humanis dan seni.

Menurut Phares (Sujana, 1993) mengelompokkan faktor penyebab perilaku mencontek sebagai berikut:

a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa

1. Ketakutan terhadap kegagalan

Ketakutan terhadap kegagalan dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh siswa. Vitro dan Schoer (Houston,1978) menunjukkan bahwa kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan mencontek pada tes berikutnya, bila dibandingkan dengan keberhasilan. Hasil penelitian Houston (1978) menunjukkan adanya hubungan yang berbentuk “U” terbalik antara keberhasilan dengan perilaku mencontek. Siswa dengan tingkat keberhasilan sedang pada suatu tes paling sering

mencontek pada tes berikutnya, bila dibandingkan siswa dengan tingkat keberhasilan tinggi dan rendah. Hal ini disebabkan karena siswa dengan tingkat keberhasilan tinggi dan rendah lebih memiliki perkiraan yang pasti terhadap hasil tes yang akan dihadapi. Mencontek pada siswa dengan tingkat keberhasilan sedang dipandang sebagai sarana untuk menjamin atau memastikan keberhasilan yang masih belum pasti.

2. Ketidakpastian mengikuti tes

Ketidakpastian ini dapat terjadi karena kemalasan siswa untuk belajar secara teratur atau kebiasaan belajar hanya pada saat ujian tes. Akibatnya siswa kurang mampu menguasai materi yang disajikan secara optimal sehingga merasa dirinya tidak siap menghadapi tes. Siswa wanita mencontek terutama karena alasan tidak cukupnya waktu belajar dan tekanan yang berasal dari teman-teman mereka. Siswa laki-laki mencontek karena alasan tidak cukup waktu untuk belajar untuk memenuhi tuntutan syarat kelulusan dari sekolah, untuk memuaskan harapan orang tua serta untuk menyenangkan hati instruktur/guru (Griender, 1978)

3. Kurangnya kepercayaan diri

Stewart dan Koch (Sujana dan Wulan, 1994) mengemukakan bahwa siswa yang merasa telah menguasai materi yang akan di ujikan merasa tidak perlu melakukan tindakan mencontek. Menurut Kumara (1988) kepercayaan diri ikut mengembangkan pribadi mahasiswa dalam pencapaian keberhasilan.

4. Kesediaan untuk menggunakan alat atau cara apapun untuk sukses.

Schab (Griender; dkk, 1978) mengemukakan bahwa tingginya prosentase siswa sekolah menengah atas yang mencontek disebabkan oleh keinginan untuk mencapai tujuan tersebut siswa laki-laki cenderung bersedia untuk menerima ide atau gagasan mengenai ketidakjujuran di dalam sekolah maupun masyarakat.

b. Faktor Eksternal

1. Sulitnya soal tes yang dihadapi

Sulitnya soal tes yang dihadapi menyebabkan siswa merasa bahwa kemungkinan untuk gagal dalam tes cukup besar. Menurut Sukaji (Sujana, 1993). Mencontek dan praktek kecurangan lain sering dilakukan secara berlebihan untuk mendapatkan nilai baik. Beberapa hal yang menyebabkan siswa mencontek antara lain terlalu sulitnya tugas yang diberikan terlalu menekankan pada nilai atau kurang menekankan pada pemahaman, atau siswa merasa tidak mampu dan kurang merasa aman didalam situasi kelas.

2. Kebijakan akademis

Kebijakan akademis dalam hal ini berupa penetapan nilai minimal sebagai syarat untuk dapat mengikuti program studi (jurusan) tertentu, naik kelas atau lulus atau melanjutkan studi terpacu untuk mencapai target nilai minimal tersebut. Adapun siswa ketika diwawancara melalui media televisi mengatakan bahwa siswa terpaksa mencontek karena tertekan terhadap standarisasi nilai kelulusan (Seputar Indonesia, 2008).

3. Iklim kompetisi yang tinggi

Menurut Gibson (1980) tindakan mencontek lebih sering dilakukan bila prestasi akademis bukan dipandang sebagai alat bantu bagi siswa untuk dapat memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, melainkan sebagai alat untuk memamerkan kemampuan senior yang diarahkan pada usaha untuk mendapatkan posisi yang bergengsi pada kelompok teman sebaya (*peer group*). Hal ini tampak jelas terutama bila siswa merasakan adanya iklim kompetisi yang terlalu berat di dalam lingkungan sekolah mereka termotivasi untuk mencontek karena menghindari kegagalan dan meningkatkan posisi dari kinerja yang baik Griender, dkk (1978).

4. Tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi

Tekanan sosial ini bisa berasal dari orang tua, guru atau teman dan salah satu alasan yang mendorong siswa untuk mencontek adalah untuk memuaskan harapan orang tua karena biasanya orang tua akan merasa senang bila anaknya pandai atau memperoleh nilai bagus. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berusaha menyenangkan orangtua dengan cara mencontek Pakci (Sujana, 1993). Menurut Sujana (1993) tuntutan orangtua akan nilai pada anaknya sangat mungkin menimbulkan *stress* pada anak, bagi anak yang pandai dan mampu hal tersebut memang bukan merupakan masalah, namun bagi anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan orangtua justru akan menyebabkan frustasi. Adanya tekanan sosial pada remaja untuk mempertahankan dan menjamin statusnya dalam kelompok sosial dapat mendorong mereka untuk mencontek Rosen (Hurlock, 1955)

Menambahkan Phares (Sujana dan Wulan, 1994) faktor-faktor yang mendorong siswa mencontek adalah :

a. Kecenderungan pusat kendali atau *locus of control*.

Pelajar yang memiliki kecenderungan pusat kendali internal yakin bahwa keberhasilan dalam ujian adalah hasil usaha yang dilakukan, sedangkan pelajar dengan kecenderungan pusat kendali eksternal memandang keberhasilan dirinya ditentukan oleh keberuntungan, nasib, atau orang diluar dirinya. Perbedaan kecenderungan pusat kendali internal akan jarang atau menolak untuk mencontek dibanding pelajar dengan pusat kendali eksternal Sujana dan Wulan (1994).

b. Kecemasan yang dialami.

Kecemasan ini dapat terjadi karena :

1. Persepsi yang salah terhadap fungsi tes pada diri pelajar.

   Pelajar yang mempersiapkan tes sebagai instrumen untuk mengetahui hasil proses belajar akan lebih tenang dalam menghadapi tes, disbanding pelajar yang mempersiapkan tes sebagai instrumen untuk menyusun peringkat dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan, Sujana dan Wulan (1994)

2. Tekanan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai yang tinggi.

   Tekaan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai yang tinggi menyebabkan pelajar cemas. Kecemasan dalam tes merupakan indicator kuatnya motivasi pelajar untuk menghindari kegagalan. Semakin cemas seorang pelajar dalam menghadapi tes akan semakin kuat dorongan untuk

cemas Phares (Sujana dan Wulan, 1994). Hal ini sejalan dengan pendapat Yellon dan Weinstein (1977) bahwa dalam suatu sistem yang kompetitif hanya sedikit pelajar yang mempunyai untuk sukses, sedangkan sebagian besar pelajar yang lain menjadi menarik diri, kehilangan minat untuk sekolah, agresif, frustasi dan mencontek.

c. Situasional.

Faktor situasional yang dimaksud adalah kondisi-kondisi yang bersifat mendesak seperti pelaksanaan tes secara mendadak, materi tes yang terlalu banyak, menghadapi dua atau lebih tes pada hari yang sama Sujana dan Wulan (1994).

d. Persetujuan teman sebaya terhadap perilaku mencontek.

Banyak teman sebaya yang mencontek menyebabkan pelajar berfikir bahwa mencontek adalah tindakan yang wajar dalam mencapai hasil yang diinginkan, Sujana dan Wulan (1994).

Santoso (Kartono, 1985) menyebutkan sebab seorang pelajar mencontek adalah :

a. Karena desakan kenaikan kelas, dalam hal ini bukan hanya dari pihak siswa tetapi juga orang tua.

b. Tidak atau kurang mengerti arti pendidikan.

c. Untuk kesenangan.

Menurut Hope (Kartono, 1985) penyebab pokok atau alasan dari kebiasaan mencontek adalah :

a. Tekanan yang terlalu besar yang diberikan kepada hasil studi berupa angka nilai yang diperoleh anak baik dalam tes, ulangan maupun yang lainnya.
b. Pendidikan moral yang kurang diterapkan dalam kehidupan anak baik dirumah maupun disekolah.
c. Siswa yang kurang rajin dalam belajar serta ketinggalan dalam studi, yang menghadapi kesulitan dalam belajar dan yang kurang bertanggung jawab dalam belajar.
d. Remaja lebih sering mencontek dari pada anak-anak, mungkin dikarenakan penting sekali bagi remaja untuk diterima oleh teman sebayanya.
e. Memandang mencontek sebagai kesempatan untuk melanggar peraturan atau melawan otoritas.

Newstead, dkk (1996) meneliti perbedaan individu pada siswa yang mencontek. Pada penelitian tersebut sembilan alasan untuk mencontek dan sebelas alasan untuk tidak mencontek. Hasil penelitian juga memuat frekuensi dari setiap alasan baik untuk mencontek maupun untuk tidak mencontek.

Berikut ini menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Newstead (1996) yaitu berupa alasan-alasan yang dikemukakan siswa untuk mencontek atau untuk mendasari perilaku mencontek mereka antara lain:

a. membantu teman,
b. tekanan karena waktu terbatas,
c. keadaan yang meringankan,

d. tekanan pengaruh teman sebaya,

e. meningkatkan nilai,

f. hadiah,

g. ketakutan akan kegagalan,

h.dilakukan oleh setiap orang,

i. kemalasan.

Sedangkan alasan-alasan yang dikemukakan siswa untuk tidak mencontek antara lain:

a. akan menurunkan nilai prestasi,

b. merupakan tindakan tidak bermoral atau tidak jujur,

c. harga diri perorangan,

d. sesuatu yang tidak penting atau tidak berguna,

e. timbul rasa malu bila ketahuan,

f. tidak pernah terpikir untuk melakukannya,

g. ketakutan akan ketahuan atau hukuman,

h. tidak mengetahui caranya,

i. tidak adil bagi siswa lain,

j. situasi tidak memungkinkan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa alasan untuk mencontek lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni faktor pendorong perilaku mencontek yang berasal dari luar individu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek dari beberapa penelitian di atas ada kesamaan tetapi yang

akan digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diungkap oleh Sujana (1993).

## B. Kepercayaan Diri

### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Lauster (1978) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu bertindak guna memperoleh hasil yang diharapkan. Sedangkan menurut Santrock (2001) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Bandura (Martani dan Adiyanti, 1990) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Kumara (1988) mendefinisikan kepercayaan diri adalah kemampuan berfikir secara original, berprestasi, aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah seseorang bahwa dirinya mampu bertindak atas keputusan yang telah diambil, mampu berfikir secara original, berprestasi, aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungannya.

### 2. Aspek-aspek dalam Kepercayaan Diri

Seseorang yang percaya diri tidak akan optimis yang berlebihan, yakin pada kemandiriannya, tidak mementingkan diri secara berlebihan, cenderung

menjadi seorang yang toleran dan ambisinya wajar. Aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri menurut Lauster (1978):

a. Optimis yaitu sikap yang mempengaruhi hidup. Orang yang optimis selalu beranggapan bahwa dia akan berhasil, dapat menggunakan kemampuan dan kekuatan secara efektif bersikap positif dan terbuka.

b. Mandiri yaitu suatu keadaan dapat berdiri sendiri. Orang yang mandiri berarti ia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain atau orang yang memiliki kepercayaan diri akan tahan terhadap tekanan karena yakin akan kemandiriannya sehingga tidak akan terpengaruh oleh teman sebaya

c. Memiliki ambisi yang tidak berlebihan. Ambisi adalah dorongan untuk mencapai sukses memiliki ambisi yang tidak berlebihan berarti memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapainya dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana.

d. Tidak mementingkan diri sendiri, merupakan keramahan manusia yang murni tanpa tujuan untuk mendapatkan balas jasa, pujian maupun sanjungan, namun juga bukan kerendahan hati yang berlebihan. Orang yang tidak mementingkan diri sendiri berjuang untuk kondisi yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain.

e. Toleransi yaitu dapat menerima pendapat, kelakuan gaya hidup yang berbeda dengan dirinya. Orang yang memiliki toleransi juga bebas dari prasangka.

Berdasarkan dari beberapa aspek yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kepercayaan diri antara lain optimis, mandiri, ambisi, memiliki ambisi yang tidak berlebihan, tidak mementingkan diri sendiri,

toleransi, tidak berlebihan dan tidak melakukan kompensasi dari keterbatasannya, berhati-hati dengan tidak berlebihan dari aspek yang dijabarkan di atas, keseluruhan aspek merupakan aspek-aspek kepercayaan diri yang saling terkait satu sama lain.

## C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa SMK

Sejak balita, anak-anak sudah bersentuhan dengan yang namanya sekolah. Sejak dari masa itu pula mereka mengenal hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*) yang formal (Syah, 1995). Siswa yang nilai rata-ratanya termasuk tinggi di kelas tersebut akan mendapatkan *reward* yaitu peringkat yang tinggi, sebaliknya murid yang nilai rata-ratanya termasuk rendah akan mendapatkan *punishment* yaitu peringkat yang rendah.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar selama menjalani proses belajar dimaksud untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam proses belajar yang akan dijalani, siswa yang mengikuti proses belajar dengan baik tidak akan mencontek atau bertindak curang. Kurangnya kepercayaan diri menurut Levine dan Satz (Sujana, 1993) akan mempengaruhi siswa melakukan tindakan mencontek.

Siswa dengan kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Lauster (1978) bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi selalu beranggapan bahwa dia akan berhasil karena dapat menggunakan kemampuan dan

kekuatan secara efektif, bersikap positif dan terbuka (optimis). Hal ini dapat membuktikan bahwa orang yang memliki kepercayaan diri yang tinggi akan menjauhkan perilakunya dari tindakan mencontek.

Orang yang mandiri berarti dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain atau orang yang memiliki kepercayaan diri akan tahan terhadap tekanan karena yakin akan kemandiriannya sehingga tidak akan terpengaruh oleh teman sebaya, misalkan, ketakutan terhadap kegagalan yang dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh siswa. Vitro dan Schoer (Houston, 1978) menunjukkan bahwa kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan mencontek pada tes berikutnya, bila dibandingkan dengan keberhasilan, ini menyimpulkan bahwa orang yang kuat akan tekanan disekitarnya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini menyimpulkan bahwa mencontek merupakan strategi *coping* untuk mengatasi kegagalan siswa melakukan tindakan tersebut karena mereka memiliki kepercayaan yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri Levine dan Satz (Sujana, 1993).

Menurut Hope (Kartono, 1985) memandang mencontek sebagai kesempatan untuk melanggar peraturan atau melawan otoritas sehingga akan memicu terjadinya perilaku mencontek tetapi pelajar yang memiliki kepercayaan tinggi tidak akan melakukan ambisi yang berlebihan karena pelajar yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mempertimbangkan yang bijaksana dalam mengambil keputusan Lauster, 1978.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah apabila dihadapkan pada masalah, misalnya dalam tes, akan mencari penguat dari pihak luar baik itu

dari temannya maupun dari buku-buku dan catatan secara tidak sah, gabungan dari proses tersebut dapat mendorong siswa untuk mencontek Stokes dan Newstead, (1996). Senada dengan apa yang telah dikatakan Levine dan Satz (Sujana, 1993) rasa rendah diri atau kurangnya kepercayaan diri menurun akan menyebabkan siswa melakukan tindakan mencontek. Tetapi jika siswa yang merasa telah menguasai materi yang akan diujikan merasa tidak perlu mencontek. Hal ini didukung oleh kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi Phares (Sujana dan Wulan, 1994).

Selama periode kehidupan manusia, khususnya masa remaja merupakan kehidupan yang sangat penting. Dalam berinteraksi sangat penting adanya penerimaan dari teman sebayanya baik yang sejenis maupun lawan jenis, agar dia dapat memperoleh rasa yang dibutuhkan dan rasa dihargai. Proses terbentuknya pendirian hidup atau pandangan hidup atau cita-cita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup dalam eksplorasi remaja. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan bahagia yang pada gilirannya memberikan rasa percaya diri yang besar (Mappiare, 1982).

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Misalnya, keyakinan seseorang untuk mencontek dengan mengetahui konsekuensi yang akan mereka terima dan menunjukkan penilaian atau evaluasi seseorang dari konsekuensi yang akan terjadi baik itu akibat yang positif maupun negatif jika siswa memutuskan untuk mencontek. Keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk

bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif (keyakinan seseorang yang diperoleh berdasarkan persepsi terhadap persetujuan orang atau lingkungan sosial, dimana individu merasa termotivasi untuk patuh terhadap lingkungan sosialnya) dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Misalnya, keyakinan individu terhadap hadir atau tidaknya faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi proses dalam melakukan perilaku mencontek. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah (Azwar, 2007).

Menurut penulis seorang yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut dapat mengurangi untuk mencontek sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memicu untuk mencontek. Kurangnya kemampuan tersebut merupakan suatu ancaman, penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sebelum melakukan suatu usaha telah memiliki pandangan dan penilaian bahwa dirinya akan gagal karena kurang memiliki kepercayaan diri. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan suatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya. Seseorang yang kurang kepercayaan diri juga menetapkan suatu tujuan di luar kemampuan, sebagai kompensasi terhadap perasaan kurang kepercayaan diri hal tersebut menyebabkan perasaan cemas dan tidak aman

sehingga tujuan semakin sulit tercapai dalam hal ini kegiatan dalam belajar maka dapat mengakibatkan seseorang berniat untuk mencontek.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki pandangan, penilaian, dan sikap positif terhadap kemampuannya. Seseorang yang percaya diri menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan dan memandang kekurangan yang dimiliki bukan merupakan suatu hal yang mengancam. Penilaian tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap diri dan kemampuannya. Penilaian positif mengenai dirinya tersebut akan mempengaruhi usaha yang dilakukan untuk pencapaian suatu tujuan seseorang yang percaya diri akan mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Seseorang mampu bekerja dan berusaha keras dalam melakukan kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, maka perilaku mencontek akan semakin jarang dilakukan. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri seseorang, maka perilaku mencontek akan semakin sering dilakukan.

## D. Hipotesa

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijabarkan, maka diajukan hipotesis: ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa SMK.